

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa yang dibantu oleh guru dengan melibatkan berbagai sumber belajar. Pembelajaran berkualitas dapat dicapai apabila guru mampu menempatkan posisi dan memainkan perannya dengan benar sesuai dengan kebutuhan saat mengajar di kelas. Faktor penentu pembelajaran berkualitas yaitu strategi dan metode yang digunakan oleh guru, faktor yang dibawa oleh siswa dari jenjang sebelumnya dan pengalaman empiris sehari-hari, fasilitas belajar yaitu media atau alat peraga yang digunakan untuk menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran dan, buku –buku teks penunjang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar dengan kurikulum 2013 saat ini, buku-buku penunjang ini berupa buku pegangan bagi guru (disebut dengan buku guru) dan buku pegangan bagi siswa (disebut dengan buku siswa). Buku siswa adalah buku panduan bagi siswa sebagai paduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa menguasai kompetensi tertentu. Buku siswa berisi materi pelajaran yang disusun menggunakan kata sederhana dan dilengkapi gambar yang menarik. Buku siswa disusun untuk memfasilitasi siswa agar mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Isi sajian buku siswa diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Buku siswa di SD disusun pada setiap tema tertentu, yang kemudian dijabarkan dalam beberapa sub tema yang terdapat 6 pembelajaran. Dalam setiap bukunya, buku siswa memuat tujuh muatan pelajaran, yaitu Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, PJOK, PKN, SBdP, dan IPA.

IPA pada hakikatnya merupakan muatan pelajaran yang terdiri atas produk, proses, dan sikap ilmiah. (Sayekti,2019:131) hakikat IPA sebagai produk yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan ilmuwan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitis. IPA sebagai proses yaitu Hakikat IPA sebagai proses merupakan proses untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam karena IPA adalah tidak hanya berupa kumpulan fakta-fakta dan konsep-konsep tetapi membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. (Sayekti, 2019:131). hakikat IPA sebagai sikap atau biasa dikenal dengan sikap ilmiah yaitu sikap-sikap yang melandasi proses belajar IPA, seperti misalnya ingin tahu, jujur, objektif, kritis, terbuka, disiplin teliti, dan sebagainya (Sayekti,2019:131). Sikap ilmiah terbentuk karena sikap sains itu sendiri. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang banyak mengandung konsep. Dapat dikatakan bahwa belajar IPA bisa disebut dengan belajar konsep. Karena terdapat banyak konsep, maka IPA sering dialami sebagai miskonsepsi. Dengan demikian, sebagai pendidik, guru harus benar-benar memahami konsep-konsep IPA tersebut sebelum mengajarkannya ke siswa SD (Yuliati,2016).

Miskonsepsi menurut Yuliati (2016) merupakan konsep yang tidak sesuai dan tidak dapat diterima oleh para ahli. (Suparno, 2014) mengatakan miskonsepsi merupakan konsep yang tidak sesuai dengan gagasan dan pandangan konsep ilmiah. (Suparno, 2013) memandang miskonsepsi sebagai suatu pandangan yang naif dan mendefinisikan miskonsepsi sebagai suatu gagasan yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah. Miskonsepsi merupakan suatu penyimpangan konsep yang sulit untuk diubah dan akan dibawa dalam jangka waktu yang lama. Apabila miskonsepsitelah masuk ke dalam struktur kognitif peserta didik, maka miskonsepsi tersebut akan terus berlanjut sehingga akan berpengaruh terhadap peserta didik dalam menerima konsep baru. Miskonsepsi muncul dari pengalaman sehari-hari dan sulit untuk diperbaiki (Muna, 2012). Miskonsepsi menyebabkan kesulitan pada siswa untuk memahami konsep. Miskonsepsi memiliki karakter abstrak sehingga untuk mendeteksinya perlu diadakan penelitian, salah satunya dengan menguji siswa menggunakan tes pilihan ganda dengan disertai alasan terbuka. Menurut (Lucian,2017) penyebab miskonsepsi pada siswa ada lima yaitu siswa, konteks, guru, cara mengajar, dan buku.

Buku merupakan salah satu penyebab miskonsepsi yang bisa disebabkan oleh penjelasan yang keliru, salah penulisan rumus dan memiliki bahasa yang tinggi sehingga tidak dapat dipahami siswa (Luciana, 2017). Penyebab miskonsepsi pada buku salah satunya penggunaan bahasa yang terlalu sulit dan kompleks sehingga anak tidak dapat mencerna dengan baik apa yang tertulis buku, akibatnya siswa menyalah artikan maksud dari buku tersebut (Samiha,2017).

Proses identifikasi dan deteksi sumber penyebab miskonsepsi telah dilakukan oleh a) Yusuf Helmi Adisenjaja (2016) tentang kesalahan dan miskonsepsi yang terdapat di buku teks biologi SMU; b) Rudi Handoko (2007) tentang mengidentifikasi dan memeriksa miskonsepsi yang terdapat pada buku teks biologi, dan seberapa besar miskonsepsi yang terdapat pada buku teks biologi; c) Dek Ngurai Laba Laksana (2016) tentang mendeskripsikan miskonsepsi yang terjadi pada calon guru dalam materi IPA di sekolah dasar. Para peneliti tersebut telah mengidentifikasi miskonsepsi pada IPA yang terjadi pada jenjang SD dan SMA dan selama ini belum pernah dilakukan proses identifikasi miskonsepsi IPA pada buku siswa SD. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi miskonsepsi IPA pada salah satu buku siswa yang digunakan di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Materi IPA apa sajakah yang mengalami miskonsepsi pada buku siswa kelas IV tema 7?
2. Bagaimana deskripsi miskonsepsi IPA yang terjadi pada buku siswa kelas IV tema 7?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan materi IPA apa saja yang terjadi miskonsepsi pada buku siswa kelas IV tema 7
2. Mendiskripsikan miskonsepsi IPA yang terjadi pada buku siswa kelas IV tema 7

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada dunia pendidikan bahwa identifikasi miskonsepsi pada buku siswa sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kualitas buku siswa yang digunakan.

2. Manfaat secara praktik

Hasil penelitian ini diharapkan agar guru tidak hanya berpaku pada buku siswa saja tetapi juga mencari rujukan lain dan menyeleksi buku-buku agar sesuai dengan konsep yang benar. Sedangkan untuk siswa diharapkan untuk sering berdiskusi lebih lanjut, membaca lebih banyak buku dan memahami materi yang bersumber dari buku.

3. Bagi peneliti,

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang lain untuk melanjutkan atau meneliti hal yang sama.